

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Samurai merupakan sebuah kasta bagi kaum ksatria dan prajurit di Jepang pada masa feodal. Kasta *samurai* mulai berkembang sejak abad ke-12 pada periode Kamakura (1185-1333) hingga berakhir pada abad ke-19 pada periode Edo (1603-1868) (<https://www.history.com/topics/japan/samurai-and-bushido>). *Samurai* merupakan kaum prajurit yang sangat identik sebagai prajurit yang memiliki sifat kesetiaan yang tinggi terhadap tuan tanah yang mereka layani, hingga akhir hayat mereka.

Tuan tanah atau disebut juga sebagai *daimyou* di Jepang pada masa feodal, merupakan sosok kaum yang paling sering mempekerjakan *samurai* sebagai penjaga dirinya dan juga wilayah kekuasaannya. Atas pekerjaannya sebagai prajurit dan penjaga, *daimyou* biasanya menggaji para *samurai* yang bekerja dibawahnya dengan bayaran berupa beras, tanah, hingga sebuah kastel. Dari upah-upah yang diterima dari tuan yang dilayaninya inilah, terdapat beberapa *samurai* yang kemudian memiliki kewajiban untuk membalas kembali kebaikan dan upah dari tuannya dengan jasa-jasa, hingga rela melindungi tuannya sampai akhir hayat. Selain sifat kesetiaan yang dimiliki oleh *samurai*, *samurai* juga terkenal akan keahliannya dalam menguasai ilmu bela diri dan menguasai berbagai senjata.

Keahlian dalam menggunakan dan menguasai senjata merupakan sebuah hal yg wajib dikuasai oleh seluruh kaum *samurai*, salah satunya ialah dalam menguasai teknik dalam menggunakan sebilah pedang melengkung dengan satu sisi mata pedang yang disebut *katana* 「刀」. Bagi kaum *samurai*, kehadiran sebilah *katana* yang tergantung disamping pinggang mereka merupakan sebuah simbol utama yang menunjukkan bahwa diri mereka merupakan seorang *samurai*. *Katana* mulai dikenal oleh kaum *samurai* sejak periode Heian (794-1185) sebagai sebuah pedang yang sangat efisien untuk digunakan dalam pertempuran.

Katana mulai dikenal luas oleh kaum *samurai* setelah invasi Mongol pada abad ke-13, dimana *katana* jauh lebih efektif dalam membunuh dibandingkan pedang pendek dan pedang lurus yang digunakan oleh bangsa Mongol (https://www.ancient.eu/Samurai_Sword/). Pada akhir periode Kamakura, *katana* kemudian dijadikan sebagai sebuah simbolik dari kaum *samurai*, yang juga dianggap sebagai sebuah simbol harga diri dan identitas saat berada di dalam istana atau saat di medan pertempuran. Kebiasaan ini terus berlanjut hingga periode Muromachi (1336 – 1573) kemudian (Kanzan, 1983:68).

Menjelang akhir dari periode Muromachi pada abad ke-16, *katana* yang pada awalnya diagungkan sebagai sebuah harta karun dan senjata yang diandalkan dalam setiap pertempuran, mulai berkurang popularitas dan penggunaannya bagi sebagian besar *daimyou* dan kaum *samurai*. Hal tersebut dikarenakan masuk dan berkembangnya senjata-senjata yang memiliki keefektifan dan keakuratan yang jauh lebih menonjol dibandingkan sebilah pedang *katana*, salah satu diantaranya ialah senapan.

Senapan *matchlock Arquebus* atau yang disebut juga dengan sebutan *teppou* 「鉄砲」 atau *hinawajuu* 「火縄銃」 oleh masyarakat Jepang saat itu memiliki performa dan keefisienan yang jauh lebih unggul dibandingkan *katana*. Hal tersebut dibuktikan dari kemampuan senapan dalam membunuh seseorang jauh lebih cepat dibandingkan dengan menggunakan *katana*. Selain itu, jarak serangan yang dimiliki senapan jauh lebih jauh jika dibandingkan dengan panahan biasa. Dengan keefisienan yang dimilikinya, sepucuk senapan mulai menggantikan kedudukan *katana* sebagai sebuah senjata yang diagungkan, setara dengan harta karun yang dimiliki oleh kaum *samurai* pada akhir periode Muromachi. Dibalik popularitas senapan diantara kaum *samurai*, senapan sendiri pada awalnya bukanlah sebuah benda asli yang dibuat di Jepang, melainkan dibawa dari negeri asing masuk ke Jepang.

Senapan pertama kali masuk dan diedarkan di Jepang pada tahun 1543 menjelang akhir periode Muromachi. Senapan dibawa masuk ke Jepang oleh pedagang asal Portugis melalui kapal pedagang dari China yang berlabuh

disebuah pulau di Jepang dikarenakan terkena dampak dari badai laut. Pulau yang dijadikan tempat berlabuh itu merupakan pulau yang berada di sebelah selatan dari pulau Kyushu, yaitu pulau Tanegashima. Senapan mulai dijual dan didemonstrasikan oleh pedagang asal Portugis tersebut kepada masyarakat Jepang yang tinggal di pulau Tanegashima. Senapan yang dijual dan didemostrasikan tersebut merupakan senapan berjenis *Arquebus matchlock* buatan bangsa Portugis pada abad-15, yang kemudian dibeli sebanyak 2 pucuk oleh *daimyou* dari pulau Tanegashima, yaitu Tanegashima Tokitaka. Dalam buku “Giving up the Gun” (Perrin, 1979), tertulis bahwa Tokitaka membeli kedua senapan tersebut dengan harga sekitar \$10.000 per pucuknya jika dibandingkan dengan mata uang pada zaman sekarang.

Pada awal senapan *Arquebus* tiba di Jepang, masyarakat yang melihat menyebutnya dengan sebutan *hinawajuu* atau *teppou*. Hal ini dikarenakan terdapatnya sebuah tali sumbu pada bagian atas senapan yang berfungsi sebagai pemicu untuk menembak dan bentuk laras pada senapan yang berbentuk seperti silinder besi. Berdasarkan 2 pucuk senapan yang telah dibeli olehnya tersebut, Tanegashima Tokitaka memerintahkan seluruh pandai besi dan pengrajin yang ada di pulau Tanegashima untuk mencoba membuat kembali bagian-bagian senapan, peluru, bubuk mesiu dan mekanisme-mekanisme yang terdapat pada senapan tersebut, dengan tujuan untuk diproduksi kembali dalam jumlah yang banyak. Akan tetapi, dikarenakan kurangnya pengetahuan akan bagian-bagian serta wawasan mengenai mekanisme dari senapan tersebut, dalam membuat dan menyelesaikan 1 pucuk senapan dibutuhkan waktu yang amat lama dengan berbagai uji coba. Setelah pandai besi dari Tanegashima berhasil dalam memproduksi dan memperbanyak jumlah dari senapan. Dari keberhasilan ini, senapan mulai dikenal luas di Jepang dengan nama “Tanegashima”, sebagai tempat lahirnya senapan (Conlan, 2008: 154)

Dengan hadirnya senapan di Jepang, banyak *daimyou* dan kaum *samurai* di seluruh Jepang yang kemudian menginginkan senapan *tanegashima* menjadi salah satu bagian dari kekuatan tempur tambahan dalam kekuatan militer yang dimiliki oleh masing-masing *daimyou*. Hal tersebut jelas dikarenakan

keefisienan yang dimiliki senapan dalam membunuh seorang prajurit, tanpa diperlukannya pelatihan pasukan dalam jangka panjang untuk dapat menggunakan senapan tersebut. Dengan demikian, senapan yang pada awalnya hanya diproduksi dan digunakan pada sekitar daerah Tanegashima dan pulau Kyushu, mulai meluas pendistribusiannya hingga ke seluruh Jepang.

Menurut Nagayama (1998) dalam bukunya “ The Connoisseur”s book of Japanese swords” tertulis, dalam sepuluh tahun setelah kepergian pedagang dari Portugis yang menjual senapan pertama kali di Jepang, telah terdapat sekitar 300.000 pucuk senapan yang telah diproduksi dan didistribusikan ke seluruh Jepang dan dimiliki oleh setiap *daimyou* dan kaum *samurai* yang berada di seluruh Jepang.

Dengan meluasnya penyebaran senapan ke seluruh daerah di Jepang, masing-masing *daimyou* yang telah memiliki senapan *tanegashima* dan menjadikannya sebagai salah satu dari kekuatan tempurnya, mulai mengembangkan bentuk dari senapan *tanegashima* menjadi lebih simple dan efisien. Selain itu, strategi dan formasi dalam menggunakan senapan *tanegashima* oleh setiap pasukan juga berkembang berdasarkan taktik yang dibuat dan digunakan oleh masing-masing *daimyou*.

Salah satu pertempuran dalam sejarah Jepang yang mengubah drastis konsep dan pola pertempuran dari kaum *samurai* yang pada dasarnya bertarung dengan mengendarai kuda, memanah dan saling beradu pedang, menjadi sebuah pertempuran modern dengan menggunakan formasi barisan yang memusatkan kekuatan serang dari senapan secara bersamaan, ialah pertempuran Nagashino (1575). Pertempuran Nagashino menjadi sebuah pertempuran pertama pada Jepang masa feodal, dimana *samurai* lebih mengandalkan banyaknya tembakan dari senapan untuk langsung menghabisi musuh seketika dibandingkan harus mengirimkan prajurit untuk maju bertarung secara frontal.

Pertempuran Nagashino terjadi pada wilayah kastel Nagashino yang berlokasi di prefektur Mikawa (sekarang Aichi). Pertempuran besar ini melibatkan pasukan aliansi *daimyou* dari Oda Nobunaga dengan Tokugawa Ieyasu yang bertempur dengan menggerakkan 38 ribu pasukan, melawan

Takeda Katsuyori dengan 15 ribu pasukan berkudanya. Diantara 38 ribu pasukan Oda-Tokugawa, terdapat 10 ribu pasukan penembak yang diantaranya merupakan 3 ribu pasukan penembak yang telah terlatih untuk menembak secara akurat. Dengan taktik dan formasi baru yang diciptakan dan digunakan oleh Oda Nobunaga, pasukan penembak dibentuk menjadi 3 lapis barisan agar dapat menembak bersamaan kemudian baris pertama mundur untuk mengisi ulang peluru dan digantikan oleh baris selanjutnya. Taktik ini terbukti dapat membantu pasukan penembak untuk dapat bergantian menembak secara cepat dan efisien sehingga dapat memberikan dampak serangan yang lebih kuat terhadap pasukan berkuda Takeda yang maju menerjang pasukan Oda-Tokugawa (Perrin, 1979: 19).

Setelah kemenangan mutlak dari pihak Oda-Tokugawa pada pertempuran Nagashino inilah, reputasi akan senapan *tanegashima* semakin berkembang dan dikenal luas oleh seluruh masyarakat di Jepang, hingga dijadikan sebagai sebuah senjata yang ditakuti, dihormati dan dianggap tak terkalahkan.

Memasuki pertengahan dari periode Azuchi-Momoyama, tepatnya pada tahun 1580, kaum *samurai* mulai mengembangkan produksi senapan dengan bentuk yang lebih ramping dan pendek sehingga lebih mudah dibawa oleh prajurit penembak infantri. Selain itu senapan pada periode ini jauh lebih banyak didistribusikan dan digunakan oleh setiap penguasa daerah terutama oleh pihak dari penasihat langsung kaisar atau yang disebut juga dengan *kanpaku* yang dipegang oleh Toyotomi Hideyoshi. *Kanpaku* memiliki jabatan yang jauh lebih tinggi daripada *Shogun* atau panglima perang tertinggi, sehingga *kanpaku* juga dapat disebut sebagai tangan kanan dari kaisar. Dengan menjabatnya Hideyoshi sebagai *kanpaku* pada periode Azuchi-Momoyama, kekuatan militer Jepang semakin ditingkatkan dengan bertambahnya jumlah senapan *tanegashima* yang dijadikan sebagai persenjataan utama bagi kaum *samurai* di Jepang. Bahkan dalam beberapa pertempuran besar seperti *Bunroku no Eki* (1592-1598), dimana Jepang menginvasi Korea dan China, kekuatan militer Jepang lebih difokuskan kedalam pasukan infantri bersenjata senapan *tanegashima* dan meriam dibandingkan pasukan penembak maupun berkuda

(Turnbull, *The Samurai Invasion of Korea*, 2008) (Chase, *Firearms: A Global History to 1700*, 2003).

Meninggalnya Toyotomi Hideyoshi yang saat itu masih tetap menjabat sebagai *kanpaku* pada tahun 1598, membuat Jepang mulai memasuki masa konflik politik dengan tujuan menentukan siapa yang akan menjadi penerus sebagai penguasa Jepang selanjutnya (Bryant, 1995: 8). Pada tahun 1600, perselisihan antara kubu timur yang mendukung Tokugawa Ieyasu, dengan kubu barat yang dipimpin oleh Ishida Mitsunari untuk melanjutkan kekuasaan Toyotomi kian memuncak sehingga terjadilah pertempuran besar *Sekigahara* untuk menentukan pemenangnya. Dalam pertempuran ini, senapan *tanegashima* dan meriam turut hadir menjadi sebuah senjata utama yang mempengaruhi arus dari pertempuran (David, 1999: 206). Berakhirnya pertempuran Sekigahara ditentukan dengan kemenangan dari kubu timur oleh pihak Tokugawa. Dari kemenangan pihak Tokugawa, dataran Jepang yang telah lama menjadi medan pertempuran dan kekacauan di seluruh negeri sejak periode Muromachi hingga Azuchi-Momoyama, akhirnya berakhir dengan dimulainya periode Edo yang dipimpin oleh keshogunan baru yaitu keshogunan Tokugawa.

Pada periode Edo tahun 1633, *Shogun* ketiga, Tokugawa Iemitsu, mulai menerapkan *sakoku* (鎖国), atau pengisolasian seluruh negeri Jepang dari perdagangan dan diplomasi dengan bangsa-bangsa asing kecuali perdagangan dengan China dan Belanda (Toby, *State and Diplomacy in Early Modern Japan*, 1984). Dengan adanya *sakoku*, perdagangan senapan dan bubuk mesiu dengan negeri asing turut dilarang di seluruh wilayah Jepang, sehingga senapan hanya diperbolehkan untuk diproduksi di beberapa wilayah saja yang diizinkan oleh keshogunan Tokugawa.

Berkurangnya jumlah senapan, turut mengurangi minat masyarakat Jepang akan sosok senapan sebagai sebuah senjata yang berguna dalam peperangan. Dimulainya masa damai pada periode Edo, memaksa kaum *samurai* yang semula merupakan kaum prajurit untuk berpindah profesi dan mengganti status sosialnya menjadi birokrat, politisi dan penasihat demi dapat beradaptasi

dengan kondisi pada periode Edo. Dengan berpindahnya status sosial kaum *samurai*, maka senjata dalam jumlah besar sudah tidak diperlukan. Dengan demikian, senapan yang semula sangat diinginkan dan diidamkan oleh seluruh kaum *samurai* di Jepang, secara perlahan mulai ditinggalkan oleh sebagian besar kaum *samurai*.

Di lain pihak, kehadiran senapan masih memiliki makna yang penting bagi beberapa kaum lainnya, seperti petani sebagai alat bantu untuk berburu, dan beberapa pelaut untuk menjaga diri dari serangan bajak laut, serta sebagai senjata yang digunakan oleh pasukan penjaga daerah pantai dan pelabuhan untuk mengusir dan mencegah bangsa asing yang memaksa masuk ke Jepang (Perrin, 1979: 69).

Senapan kembali digunakan oleh masyarakat Jepang pada periode Edo pada tahun 1868, dimana senapan digunakan sebagai senjata utama oleh pasukan anti-*Shogun* untuk mengudeta shogun Tokugawa dan menggantinya dengan kekuasaan penuh atas kekuasaan kaisar, yang kemudian menjadi awal dari periode Meiji (1868-1912) (Esposito, 2020: 23-24).

Setelah berabad-abad lamanya penggunaan senapan sudah dilupakan oleh masyarakat Jepang, senapan *tanegashima* masih tetap tersisa hingga masa kini sebagai salah satu harta yang sangat berharga bagi Jepang. Senapan *tanegashima* yang masih tersisa hingga saat ini masih tersimpan dan dirawat dengan baik di museum-museum sejarah di Tanegashima, Jepang sebagai salah satu barang peninggalan sejarah yang membangun negeri Jepang (<https://www.japanvisitor.com/japan-museums/pistol-museum>).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai Tanegashima dengan tema sejarah perkembangan senapan *tanegashima* sebagai senjata api pertama oleh kaum *samurai* di Jepang dari periode Muromachi hingga periode Edo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan penelitian yang penulis ajukan untuk dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu sebagai berikut :

1. Sejarah awal masuknya senapan *tanegashima* di Jepang.
2. Penyebaran dan pendistribusian senapan *tanegashima* di Jepang.
3. Perbedaan senapan *tanegashima* di Jepang dan senapan *Arquebus* di Eropa.
4. Perkembangan senapan *tanegashima* sejak periode Muromachi hingga periode *Edo*.
5. Berubahnya senjata wajib kaum *samurai* dari pedang menjadi senapan.
6. Penggunaan senapan *tanegashima* oleh masyarakat di Jepang pada periode-periode tersebut.
7. Sosok senapan *tanegashima* sebagai senjata pada periode Muromachi hingga periode Azuchi-Momoyama.
8. Pengaruh senapan *tanegashima* terhadap kaum *samurai*.
9. Berkurangnya penggunaan senapan *tanegashima* pada periode *Edo*.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dikaji lebih fokus dan mendalam, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi permasalahannya. Oleh sebab itu, penulis membatasi penelitian pada sejarah perkembangan senapan *tanegashima* sebagai sebuah senjata api pertama bagi kaum *samurai* dari periode Muromachi hingga periode *Edo*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah awal perkembangan senapan *tanegashima* oleh kaum *samurai* di Jepang pada periode Muromachi ?

2. Apa saja peristiwa yang melibatkan penggunaan dari senapan *tanegashima* oleh kaum *samurai* pada periode Azuchi-Momoyama hingga Edo ?
3. Apa saja faktor yang menyebabkan penggunaan senapan *tanegashima* semakin menurun pada periode Edo ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui sejarah awal dan perkembangan senapan *tanegashima* oleh kaum *samurai* di Jepang pada periode Muromachi.
2. Mengetahui peristiwa apa saja yang melibatkan penggunaan dari senapan *tanegashima* oleh kaum *samurai* pada periode Azuchi-Momoyama hingga Edo.
3. Mengetahui factor-faktor penyebab menurunnya penggunaan senapan *tanegashima* di Jepang pada periode Edo.

1.6 Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Bagi penulis untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana sejarah, perkembangan, serta penggunaan senapan *tanegashima* oleh masyarakat Jepang selama periode Muromachi hingga periode Edo.
2. Bagi Pembaca selain untuk menambah wawasan mengenai sejarah perkembangan dan penggunaan dari senapan *tanegashima*, juga agar dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengerjakan penelitian yang memiliki topik yang serupa.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan metode kepustakaan. Metode kualitatif dengan metode kepustakaan merupakan metode pengumpulan informasi yang sesuai dan relevan dengan topik atau masalah yang menjadi masalah utama dalam suatu penelitian. Informasi-informasi yang diperoleh didapatkan dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, ensiklopedi, Internet dan sumber-sumber lainnya.

1.8 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori :

1. Sejarah

- a. “Sejarah, dalam arti kata yang luas adalah semua yang kita ketahui tentang setiap hal yang pernah manusia lakukan, pikirkan, atau rasakan. (*history, in the broadest sense of the words, is all that we know about everything that man ever done, thought, or felt.*)” (James H Robinson, 1912)
- b. “Sejarah, sebagian besar dapat dilihat sebagai sains, sebuah tubuh yang terorganisir yang diperoleh melalui penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan metode-metode yang disepakati secara umum, dipresentasikan dalam laporan-laporan yang dipublikasikan, dan menjadi pokok yang direview oleh pakar mitra.” (*“ history, may for the most part be seen as science, an organized body of knowledge acquired through research carried out according to generally agreed methods, presented in published reports, and subject to peer review ”*)
(Richard J Evans, 1997)
- c. “Sejarah merupakan sebuah urutan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan umat manusia, termasuk dalam peristiwa bangkit dan runtuhnya suatu negeri, begitu juga dengan perubahan-perubahan besar yang mempengaruhi kondisi politik dan sosial umat manusia.” (*“History is a narration of the events which have happened among mankind, including an account of the rise and fall of nations, as well*

as of other great changes which have affected the political and social condition of the human race.")

(John J Anderson, 1870)

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa sejarah merupakan setiap peristiwa, kegiatan, dan pemikiran-pemikiran yang dilakukan oleh umat manusia yang kemudian mempengaruhi dan mengubah sebagian besar kondisi sosial serta kehidupan umat manusia.

2. Tanegashima.

a. "Tanegashima merupakan nama yang diberikan kepada senjata Arquebus yang pertama kali masuk ke Jepang pada periode *Muromachi*. Nama dari senapan tersebut diambil dari nama pulau tempat senapan itu pertama kali masuk ke Jepang sebagai bukti keberhasilan pandai besi di pulau Tanegashima dalam memproduksi massal senapan tersebut".

(Conlan, 2008)

b. "Tanegashima secara tradisional dikenal sebagai wilayah yang mengenalkan Jepang kepada senapan api dari Eropa pada tahun 1543. Hingga saat ini, senapan api masih disebut dengan nama *tanegashima*".

(Sansom, 1961)

c. "Tanegashima merupakan senapan api berjenis *Arquebus Matchlock* yang pertama kali diperkenalkan di Jepang melalui pedagang asal Kekaisaran Portugis pada tahun 1543".

(Olof, 2002)

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa Tanegashima merupakan sebutan atas senjata api Eropa pertama yang tiba di Jepang, yang namanya dikenal secara luas berdasarkan nama dari pulau tempat pertama kali senapan tersebut tiba di Jepang pada tahun 1543.

3. Samurai

- a. “*Samurai* mengacu kepada pengikut dari seorang pejuang yang berkuasa, mereka yang entah tinggal di rumah pejuang tersebut, atau tinggal di tanah miliknya sendiri, tetapi tidak dapat bertempur secara independen dalam sebuah pertempuran”.

(Conlan, 2008)

- b. “*Samurai* mengacu kepada siapa saja yang melayani seorang bangsawan, bahkan dalam kapasitas nonmiliter. Lambat laun, nama *samurai* menjadi sebuah gelar bagi pelayan militer yang datang dari keluarga prajurit.

(Wert, 2019)

- c. “*Samurai* merupakan kasta bagi kaum prajurit yang muncul pada abad ke-10 dan memberikan pelayanan militer di Jepang hingga berakhir pada abad ke-19. *Samurai* termasuk kedalam komponen penting sebagai pasukan Jepang pada abad pertengahan.

(<https://www.ancient.eu/Samurai/>)

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa *samurai* merupakan seseorang yang mengikuti dan mengabdikan dengan setia kepada seorang penguasa pada abad pertengahan dengan memberikan pelayanan jasa dalam bidang militer sebagai prajurit yang siap untuk maju dalam pertempuran sesuai perintah tuan yang dilayaninya.

4. Periode Muromachi

- a. “Periode Muromachi merupakan sebuah periode feodal di Jepang pada tahun 1392 hingga tahun 1573 dimana pusat pemerintahan dipegang sepenuhnya oleh keshogunan atau bakufu Ashikaga di distrik Muromachi, Kyoto”.

(Story of Japan vol II : 1999)

b. “Periode Muromachi merupakan periode di Jepang pertengahan yang berlangsung dari tahun 1336 hingga tahun 1573 dibawah kekuasaan keshogunan bakufu Ashikaga”.

(Nussbaum, 2005)

c. ‘Periode Muromachi merupakan periode dimana Jepang sedang dalam kondisi perang saudara antar *daimyou* yang saling berperang demi supremasi. Senapan juga turut diperkenalkan pada pertengahan periode Muromachi, dimana senapan kemudian memainkan peran yang besar dalam berbagai pertempuran pada periode Muromachi”.

(Perrin, 1979)

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa periode Muromachi merupakan sebuah periode dimana saat itu terjadi sebuah perang saudara antara tiap *daimyou* dan kaum *samurai* di Jepang, dan juga saat dimana senapan *tanegashima* pertama kali masuk dan digunakan sebagai sebuah senjata dikalangan kaum *samurai* di seluruh Jepang.

5. Periode Edo

a. “Periode Edo merupakan periode feodal lanjutan dari periode Muromachi. Pusat pemerintahan pada periode ini dipegang sepenuhnya oleh keshogunan atau bakufu Edo yang dipimpin oleh keluarga Tokugawa. Periode ini berlangsung dari tahun 1603 hingga tahun 1868”.

(The Story of Japan Vol III : 2002)

b. “Periode Edo merupakan periode di Jepang dimana terdapat sebuah titah dari *shogun* untuk mengisolasi seluruh negeri dari bangsa asing, sehingga pada periode ini Jepang tidak memiliki hubungan dengan bangsa asing”.

(Sejarah Asia Timur : 2017)

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa periode Edo merupakan periode feodal dimana Jepang menerapkan aturan untuk mengisolasi negeri dari seluruh bangsa asing. Pada periode ini juga merupakan periode damai berbeda dengan periode-periode sebelumnya.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab 1, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan

Bab II, merupakan bab yang berisi tentang perkembangan senjata pada kaum *samurai* di Jepang.

Bab III, merupakan bab pembahasan mengenai sejarah perkembangan senapan *tanegashima* sebagai sebuah senjata api pertama bagi kaum *samurai* di Jepang pada periode Muromachi hingga periode Edo.

Bab IV, kesimpulan.